

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini konsumsi hasil tanaman hortikultura, baik sayuran maupun buah buahan semakin meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi meningkat. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) adalah salah satu jenis tanaman sayuran yang berpotensi dikembangkan secara intensif dan komersil. Pemasaran produksi bawang daun segar tidak hanya untuk pasar dalam negeri melainkan juga pasar luar negeri. Permintaan bawang daun akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan permintaan terutama berasal dari perusahaan mie instant yang menggunakan bawang daun sebagai bumbu bahan penyedap rasa (Jumadi 2014).

Pertumbuhan produksi bawang daun di Indonesia selama periode tahun 2009 – 2014 secara berturut – turut adalah 5852 ton, 6489 ton, 6261 ton, 5457 ton, 4747 ton dan 4738 ton (BPS 2015). Rendahnya produksi bawang daun di Indonesia disebabkan varietas unggul dan teknik budidaya yang kurang baik.

Budidaya aneka tanaman banyak yang menggunakan penutup tanah/mulsa sebagai solusi untuk meningkatkan produktivitas tanaman budidaya. Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tumbuh dengan baik. Mulsa dibedakan menjadi dua macam yaitu mulsa organik dan anorganik. Mulsa organik berasal dari bahan – bahan alami seperti sabut kelapa, cacahan kelapa sawit, rumput alang - alang dan lainnya. Mulsa anorganik terbuat dari mulsa plastik hitam perak, koran dan lain – lain (Mulyatri 2003). Penggunaan dari bahan-bahan organik limbah pertanian atau limbah industri pengolahan kayu bisa dimanfaatkan petani sebagai mulsa penutup tanah pada lahan budidaya aneka tanaman (Cahyono 2011).

Penggunaan mulsa bertujuan untuk mencegah kehilangan air dapat dikurangi dengan memelihara temperatur dan kelembaban tanah. Aplikasi mulsa merupakan salah satu upaya menekan pertumbuhan gulma, memodifikasi keseimbangan air,

suhu dan kelembaban tanah serta menciptakan kondisi yang sesuai bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Mulyatri 2003).

Mulsa organik terdiri dari berbagai bahan yang mudah dan cepat di urai atau daur ulang oleh alam, seperti jerami padi, daun-daun kering, daun hijau (mulsa hijauan), serbuk gergaji (grajen), sabut kelapa. Mulsa organik memiliki keunggulan lebih baik jika dibandingkan mulsa anorganik, selain ketersediaan bahan yang cukup banyak dan berlimpah, menggunakan mulsa organik juga bertindak langsung sebagai sistem pengomposan (Cahyono 2005). Namun hasil penelitian Mulyono (2015) mulsa alang – alang, kenikir dan kirinyu tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah umbi per rumpun dan hasil per hektar pada tanaman bawang merah. Penggunaan mulsa plastik (anorganik) menunjukkan hasil yang baik pada pertanaman cabai di luar musim. Hasil tanaman cabai tertinggi terdapat pada perlakuan mulsa plastik dengan tinggi tanaman (95,64 cm), jumlah cabang (13,11 buah), dan hasil panen (12,31 ton/ha) (Darmawan *et al.* 2014). Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian untuk pengaruh penggunaan berbagai jenis mulsa terhadap respon pertumbuhan hasil tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L.) pada penggunaan berbagai jenis mulsa di lahan ultisol.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengaruh berbagai jenis mulsa terhadap pertumbuhan bawang daun?
2. Jenis mulsa manakah yang terbaik untuk hasil tanaman bawang daun?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pengaruh berbagai jenis mulsa terhadap pertumbuhan bawang daun.
2. Mengetahui mulsa yang terbaik untuk hasil tanaman bawang daun.